

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXVII KITAB RATAPAN

Kitab Ratapan memiliki keunikan dibandingkan dengan kitab-kitab lain. Yang paling menonjol adalah *struktur akrostik* yang mendominasi 4 dari 5 pasal yang ada. Struktur akrostik adalah struktur yang tiap ayat atau baitnya dimulai dengan huruf yang berurutan. Sebagai contoh, ayat 1 dimulai dengan huruf A, ayat 2 huruf B, dst. Beberapa mazmur memang menggunakan pola ini (misalnya Mazmur 119), tetapi di Kitab Ratapan pola ini sangat dominan. Perhatikan bentuk akrostik di tabel berikut ini:

Pasal 1 (22 tiga baris ayat)	Pasal 2 (22 tiga baris ayat)	Pasal 3 (66 tiga baris ayat)	Pasal 4 (22 dua baris ayat)
a.....	a.....	a.....	a.....
.....	a.....
.....	a.....	b.....
b.....	b.....	b.....
.....	b.....	g.....
.....	b.....
g.....	g.....	g.....	d.....
.....	g.....
.....	g.....

Keunikan kedua terletak pada jenis literatur (genre) yang dipakai. Walaupun Kitab Mazmur terdiri dari beberapa mazmur ratapan, tetapi hal itu berbeda dengan Kitab Ratapan. Puisi dalam kitab ini termasuk “ratapan” dalam arti puisi tersebut mengikuti pola ratapan kuno yang biasa digunakan pada saat kematian seseorang atau kehancuran sebuah budaya maupun kota. Dengan kata lain, kalau mazmur ratapan lebih banyak ditentukan oleh nuansa suatu mazmur, puisi ratapan di Kitab Ratapan memang memiliki ciri khas sastra yang sangat mirip dengan ratapan-ratapan kuno.

Yang ketiga, kitab ini tidak mencatat perkataan TUHAN kepada umatNya. Fenomena ini semakin menarik jika kita melihat Kitab Ratapan sebagai salah satu kitab para nabi (mengikuti pengaturan LXX), karena kitab para nabi identik dengan penyampaian pesan TUHAN kepada umat (dari atas ke bawah). Kitab Ratapan menampilkan hal yang sebaliknya (dari bawah ke atas). Dalam hal ini Kitab Ratapan memiliki kesamaan dengan Kitab Mazmur.

Nama kitab dan posisi dalam kanon

Dalam teks Ibrani Kitab Ratapan dinamakan *‘ēkāh*, yang didasarkan pada kata pertama yang muncul dalam kitab ini (1:1). Kata *‘ēkāh* juga muncul di pendahuluan pasal 2 dan 4. LAI:TB menerjemahkan kata ini dengan “ah”. Kata *‘ēkāh* bisa dipakai sebagai kata tanya “bagaimana” (Ul 1:12; 7:17; 12:30; 18:21; 32:30; Hak 20:3; 2Raj 6:15; Yer 8:8; Mzm 73:11), seruan (Yes 1:21; Yer 48:17) maupun kata tanya “di mana” (2Raj 6:13; Kid 1:7). Ketika dipakai sebagai seruan, kata memiliki makna yang sedikit lebih tegas daripada seruan umum

‘ēh.¹ Dalam Alkitab *‘ēkāh* kadangkala dipakai untuk seruan kesedihan ketika orang yang dikasihi mati (2Sam 1:19) maupun seruan ejekan bangsa Israel terhadap bangsa Babel (Yes 14:12).

Dalam LXX kitab ini diberi judul *thrēnoi*, yang berarti “ratapan”. Pemberian judul seperti ini kemungkinan besar berhubungan dengan tambahan ayat di awal 1:1 yang tidak ditemukan di teks Ibrani. Penerjemah LXX menambahkan frase “*dan terjadilah setelah Israel ditawan di pembuangan dan Yerusalem dihancurkan, Yeremia duduk menangis dan meratapkan (ethrēnēsen) ratapan ini (ton thrēnon) tentang Yerusalem dan berkata,...*” Judul ini akhirnya diikuti oleh penerjemah versi Latin Vulgate yang memakai nama kitab *Lamentationes*. Judul “Lamentation” dalam semua versi Inggris diadopsi dari tradisi yang sama, begitu pula judul yang digunakan dalam LAI:TB.

Dalam kanon Ibrani Kitab Ratapan dikelompokkan ke dalam Megilloth (Lima Gulungan), karena kitab ini termasuk kitab yang digunakan secara resmi dalam hari raya keagamaan tertentu. Kitab Ratapan dibacakan setiap tahun pada tanggal 9 bulan Ab (dalam kalender modern sekitar bulan Juli-Agustus), yaitu pada saat orang-orang Yahudi memperingati kehancuran bait Allah pada 587 SM oleh bangsa Babel maupun 70 M oleh bangsa Romawi (kedua peristiwa ini dianggap terjadi pada waktu yang berdekatan). Sampai sekarang orang-orang Yahudi bahkan membaca kitab ini di Tembok Ratapan minimal sekali dalam seminggu.

Penerjemah LXX (akhirnya diikuti oleh Vulgate dan semua versi modern) memilih untuk menggabungkan Kitab Ratapan dengan Kitab Yeremia. Alasan di baliknya mudah ditebak. Secara tradisional orang-orang Yahudi meyakini bahwa Kitab Ratapan ditulis oleh Nabi Yeremia. Ketika kitab-kitab dikategorikan berdasarkan identitas penulis sebagai nabi, maka Kitab Ratapan secara alamiah akan didekatkan dengan Yeremia.

Penulis

Secara tradisional Kitab Ratapan dikaitkan dengan Yeremia. Hal ini dapat dilihat dalam Targum Aramik Yonatan dan LXX. Penerjemah LXX bahkan memberikan keterangan khusus di awal 1:1 yang menunjukkan secara eksplisit bahwa seluruh kitab adalah ratapan Yeremia. Senada dengan pandangan tradisional ini, bapa-bapa gereja juga mengadopsi keyakinan yang sama. Tidak ada keberatan apapun yang pernah diajukan yang layak mendapat perhatian serius.

Situasi di atas sangat berubah pada jaman modern. Mayoritas teolog, termasuk mereka yang injili, meragukan pandangan tradisional tersebut dan memilih untuk mengaitkan kitab ini dengan seseorang yang tidak diketahui namanya. Perlu diketahui, walaupun identitas konkrit dari penulis diperdebatkan para teolog, namun mereka hampir mencapai kata sepakat bahwa siapa pun penulisnya ia pasti hidup pada waktu yang berdekatan dengan peristiwa yang ia ekspresikan. Orang itu pasti menulis segera sesudah Yerusalem/bait Allah musnah (karena diskripsi yang dipakai detil dan ungkapan yang digunakan pun sangat ekspresif dan emosional) dan sebelum bangsa Yehuda kembali dari pembuangan (karena nuansa kesedihan yang sangat mendalam dalam kitab ini dan kurang kentalnya unsur pengharapan atau penghiburan).

¹ BDB 402, 32.

Apa saja yang menyebabkan teolog modern meragukan pandangan tradisional? Inti argumen mereka berkisar pada adanya kesalahpahaman dalam tradisi Yahudi dan perbedaan antara Kitab Ratapan-Kitab Yeremia. Perbedaan ini mencakup gaya dan perspektif teologis. Sekarang mari kita membahas argumen mereka satu per satu.²

Pertama, perbedaan gaya. Para teolog mempersoalkan beberapa ungkapan dan frase dalam Kitab Ratapan yang tidak ditemukan dalam Kitab Yeremia. Mereka juga menyorot penggunaan puisi akrostik di Kitab Ratapan yang tidak ditemukan di Kitab Yeremia. Perbedaan ini menurut mereka sangat esensial dan sudah cukup untuk membuktikan adanya dua pengarang yang berbeda.

Untuk menjawab argumen di atas kita perlu mengetahui bahwa perbedaan yang ada sebenarnya merupakan hal yang tidak terelakkan yang berkaitan dengan natur masing-masing kitab. Keduanya memiliki jenis literatur yang berbeda. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Latar belakang penulisan pun tidak sama; Kitab Ratapan merupakan ungkapan kesedihan, sedangkan Kitab Yeremia merupakan teguran, peringatan dan penghiburan.

Faktor lain yang tidak boleh dilupakan adalah keunikan bentuk puisi dalam Kitab Ratapan. Bentuk akrostik dan gaya puitis seringkali memaksa seorang penulis untuk menyeleksi setiap kosa kata dan tata bahasa yang dipakai agar terlihat indah dan selaras dengan yang lain. Faktor ini dan kekhususan topik yang disorot dalam Kitab Ratapan (keluhan terhadap kehancuran Yerusalem) sangat memungkinkan pemilihan kata dan ungkapan yang unik pula.

Tentang bentuk akrostik, hal ini sebaiknya tidak dilebih-lebihkan. Puisi akrostik tidak boleh dipahami sebagai sebuah aliran khusus dalam dunia puisi kuno. Siapa pun boleh menggunakan pola ini tanpa dibatasi oleh gaya puisi seseorang. Tidak ada alasan kuat untuk menyatakan bahwa seseorang yang memakai akrostik harus selalu memakai pola seperti itu, demikian pula sebaliknya.

Di samping itu, perbedaan antara dua kitab tersebut tidaklah sebesar yang dipikirkan banyak teolog. Beberapa yang memegang pandangan modern pun terpaksa mengakui bahwa ada kesamaan gaya antara Kitab Ratapan dan Kitab Yeremia. Ratapan berhubungan dengan “puteri Yehuda, dara itu” (Rat 1:15) atau “puteri bangsaku” (Yer 8:21; 9:1). Nabi Yeremia menangis dengan sangat (Rat 1:16a; 2:11; Yer 9:1, 18b). Ratapan 1:2 “dari semua *kekasihnya*, tak ada satu pun yang menghibur dia”, Yeremia 30:14 “semua *kekasihmu* melupakan engkau, mereka tidak menanyakan engkau lagi.” Penghukuman digambarkan seperti meminum cawan murka (Rat 4:21; Yer 49:12).

Kedua, perbedaan perspektif teologi. Salah satu teks yang sering dikemukakan sebagai bukti perbedaan adalah Ratapan 4:17. Dalam ayat ini terkesan penulis Kitab Ratapan sedang mengharapkan pertolongan dari suatu bangsa (Mesir) ketika bahaya dari Babel mendekat. Hal ini tentu saja bertentangan dengan sikap Yeremia yang berkali-kali justru melarang bangsa Yehuda melakukan hal itu (2:18, 36; 24:8-9; 42:14). Perbedaan ini dianggap sebagai petunjuk bahwa penulis Kitab Ratapan tidak sama dengan penulis Kitab Yeremia.

² Pembahasan dalam bagian ini dikembangkan dari Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1994), 406-407; Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: 1964), 342-345.

Argumen ini sebenarnya tidak sekuat yang dipikirkan. Kata ganti “kami” yang digunakan di ayat ini tidak menyiratkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap Yeremia juga. Yeremia hanya mengasosiasikan diri dengan bangsanya. Karena bangsa Yehuda mengambil sikap itu dan Yeremia sendiri bagian dari bangsa tersebut, maka sangat wajar jika ia mengasosiasikan diri seperti itu.

Konsep lain yang sering diperdebatkan adalah penilaian terhadap bangsa Babel. Di Kitab Yeremia bangsa Babel ditampilkan sebagai instrumen Allah untuk menghukum bangsa Yehuda, sedangkan di Kitab Ratapan mereka dipandang sebagai musuh yang layak dihukum oleh Allah (1:21; 3:59-66). Dua gambaran ini dianggap bertentangan sehingga tidak mungkin berasal dari orang yang sama.

Pandangan ini dengan mudah dapat dipatahkan. Dua ide di atas tidak kontradiktif. Dalam Kitab Yeremia pun diberitakan hukuman untuk Babel (Yer 50). Kasus yang hampir sama dapat dijumpai dalam khotbah Yesaya (Yes 10:7-12) maupun pergumulan Habakuk (1:6; 2:6-20) yang memaparkan bangsa Asyur dan bangsa Babel sebagai instrumen Allah sekaligus objek murka-Nya.

Konsep yang lain berkaitan dengan praktek kenabian. Kitab Ratapan dianggap menampilkan konsep yang kurang indah terhadap kenabian. Ratapan 2:9 menyatakan bahwa nabi-nabi tidak menerima petunjuk lagi dari Tuhan. Mereka bahkan dianggap turut bertanggung-jawab atas kehancuran Yerusalem (2:14; 4:13). Gambaran negatif seperti ini tidak mungkin berasal dari Yeremia.

Sama seperti poin sebelumnya, keberatan ini sulit dipertahankan. Sehubungan dengan Ratapan 2:9 kita perlu memahami semua ungkapan yang ada secara komprehensif. Teks ini bahkan menyatakan tidak ada petunjuk (*lit.* “Taurat”, bdk.KJV/RSV/NASB/ NIV) dari TUHAN. Apakah ini berarti bahwa Taurat benar-benar lenyap sama sekali? Tentu saja tidak. Ini hanya menunjukkan bahwa kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel menyebabkan semua kemegahan keagamaan Yahudi sudah berlalu. Tidak ada orang di Yerusalem untuk merayakan hari raya, mempersembahkan korban, menguduskan Sabat. Yeremia sendiri turut dibawa ke Mesir (Yer 43:5-6).

Tentang para nabi sebagai penyebab kehancuran Yerusalem, hal ini tidak perlu dipusingkan, karena yang dimaksud di Ratapan 2:14 dan 4:13 sudah jelas, yaitu para nabi palsu. Kecaman terhadap nabi-nabi palsu tidak hanya muncul di Kitab Ratapan, tetapi juga di Kitab Yeremia (14:13; 27:9, 16; 29:8-9). Para nabi palsu jelas terlibat dalam kehancuran Yerusalem karena mereka selalu menyampaikan berita penghiburan, sehingga peringatan hukuman yang disampaikan Yeremia menjadi mubazir di telinga bangsa Yehuda (14:13-14).

Selain pertimbangan perbedaan gaya dan perspektif teologis, mereka yang menolak pandangan tradisional juga mempersoalkan kesalahpahaman di balik tradisi Yahudi. Menurut mereka, tradisi ini didasarkan pada 2Tawarikh 35:25. Dalam teks ini disebutkan bahwa Yeremia membuat ratapan, tetapi isi ratapan itu tentang kematian Raja Yosia, bukan kehancuran Yerusalem seperti dalam Kitab Ratapan.

Apakah benar demikian? Seandainya dugaan di atas benar, sulit dimengerti mengapa kesalahan fatal seperti ini dapat terjadi dan diterima selama berabad-abad. Bukankah pembacaan sekilas saja sudah lebih daripada cukup untuk menemukan bahwa ratapan di teks

tersebut pasti bukan ratapan di Kitab Ratapan? Dugaan yang paling objektif adalah menerima teks ini sebagai salah satu sumber tradisi, namun bukan seperti yang diduga oleh sebagian teolog modern. Teks ini tidak merujuk pada Kitab Ratapan. Bagaimanapun, teks ini memberikan ide dan dukungan bahwa Yeremia adalah orang yang kompeten dalam membuat ratapan. Baik Kitab Yeremia maupun Kitab Ratapan menyiratkan pribadi Yeremia sebagai orang yang sangat ekspresif dan kontemplatif.

Tujuan penulisan

Kitab Ratapan merupakan ungkapan kesedihan atas kehancuran bait Allah dan Yerusalem. Ungkapan ini bukan persoalan psikologis, politis, sosial maupun ekonomis semata-mata. Yang paling disorot justru adalah refleksi teologis di dalamnya. Sebagai seorang yang hidup dalam konteks teokrasi (Allah sebagai pemimpin tertinggi), tidak mudah untuk menyaksikan bagaimana negara teokrasi ini akhirnya justru musnah.

Ungkapan tersebut sekaligus mengajarkan cara pandang yang benar terhadap peristiwa yang terjadi. Sama seperti berita nabi-nabi yang melayani selama atau sesudah pembuangan, Kitab Ratapan merupakan penjelasan teologis dalam bentuk puisi terhadap nasib yang menimpa bangsa Yehuda. Semua kebinasaan berawal dari ketidaksetiaan terhadap perjanjian. Allah meninggalkan mereka karena mereka lebih dahulu meninggalkan TUHAN. Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa kitab ini ditulis untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran rohani yang dapat dipetik dari kehancuran yang ada.

Selain menerangkan penyebab kehancuran, Kitab Ratapan juga memberitakan pengharapan. Hukuman tidak meniadakan kebaikan TUHAN. Kasih setia-Nya tetap berlangsung (3:22-23). Walaupun semua berkat TUHAN sudah lenyap (tanah perjanjian, Yerusalem, bait Allah, dsb), tetapi TUHAN tetap menjadi bagian umat-Nya (3:24). TUHAN bahkan sedang mengajarkan beberapa kebaikan kepada mereka (3:25-27).

Struktur kitab

Seperti sudah sempat dibahas di bagian awal, Kitab Ratapan terdiri dari 4 puisi akrostik (pasal 1-4) dan 1 puisi lain (pasal 5). Pola akrostik memudahkan para teolog untuk menemukan batasan masing-masing bagian. Satu puisi akrostik jelas menunjukkan bahwa bagian itu merupakan satu kesatuan yang terpisah dari puisi lain. Bagaimanapun, hal ini tidak berarti bahwa relasi antar puisi mudah untuk ditemukan. Para teolog tetap memperdebatkan hal tersebut.

Sebelum membahas struktur kitab secara detail, kita perlu memahami terlebih dahulu fungsi dari pola akrostik. Mengapa seorang penulis menggunakan pola ini? Para teolog biasanya mengusulkan dua penjelasan umum yang dapat dipalikasikan pada semua jenis teks yang akrostik: (1) pola akrostik mempermudah orang untuk menghafal isi yang ada; (2) pola akrostik memberi kesan “penuh” (A sampai Z); dalam arti kesedihan yang dinyatakan sudah begitu mendalam.³

³ Bandingkan Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 436.

Penjelasan umum seperti ini tampaknya belum mampu memberi keterangan memuaskan tentang mengapa akrostik mendominasi Kitab Ratapan. Elie Assis memberikan penjelasan menarik tentang hal ini. Menurut dia, pemilihan pol akrostik pasti memiliki alasan yang kuat, karena seorang yang sedang meratap dengan penuh kesedihan biasanya tidak menghiraukan keteraturan maupun keindahan dari ratapan tersebut. Keteraturan dalam pola akrostik berguna untuk memberi kesan bahwa Kitab Ratapan merupakan tulisan rasional yang teratur. Pembaca diundang bukan hanya untuk mengalami sentuhan emosi yang mendalam melalui diskripsi detil yang konkrit, namun juga diajak untuk berpikir secara rasional guna menemukan pesan teologis di dalamnya. Hal ini bahkan menjadi pembeda antara Kitab Ratapan dengan teks-teks ratapan kuno di luar Alkitab.⁴

Sekarang kita kembali pada struktur teks secara detil. Bagaimana relasi antar pasal dalam kitab ini? Kitab ini disusun sedemikian rupa sehingga berita utama yang ingin disampaikan sengaja diletakkan di bagian paling tengah (pasal 3). Keutamaan bagian ini juga terlihat dari bentuk puisi akrostik-tiga (triple-acrostic) yang berbeda dengan 4 pasal lainnya. Bagian ini menekankan belas-kasih TUHAN di atas semua hukuman yang Dia berikan. Pasal 1 mendiskripsikan situasi kota yang mengenaskan, pasal 2 memberi penjelasan bahwa itu terjadi sebagai hukuman Allah, pasal 4 menyebutkan keberdosaan dari semua segmen masyarakat, pasal 5 ditutup dengan doa supaya TUHAN kembali memperhatikan umat-Nya.⁵

Kota yang mengerikan (pasal 1)
Murka Allah (pasal 2)
Belas-kasih (pasal 3)
Dosa dari semua segmen masyarakat (pasal 4)
Doa (pasal 5)

Teologi kitab

Tema yang paling menonjol adalah kebenaran TUHAN atas semua penderitaan yang Dia datangkan. Sebagai sebuah refleksi teologis tentang kehancuran Yerusalem dan bait Allah, Kitab Ratapan mengajarkan kebenaran Allah dalam semua yang Dia lakukan. Musnahnya tanah perjanjian, Taurat, kota Zion maupun tanda perjanjian yang lain bukan berarti TUHAN telah bertindak tidak setia terhadap perjanjian-Nya. Sejak awal diterangkan bahwa kehancuran terjadi karena banyaknya pelanggaran (1:5, 22). Dosa mereka dapat disebutkan melebihi dosa Sodom (4:6). Ratapan 1:8 (“TUHANlah yang benar karena aku telah memberontak terhadap firman-Nya”) merupakan ekspresi sempurna dari konsep ini. Pengakuan yang sama juga muncul lagi di pasal terakhir (5:7, 16).

Ketika TUHAN menghukum umat-Nya akibat dosa-dosa mereka – bahkan mengambil semua berkat perjanjian – hal itu tetap menunjukkan kebenaran-Nya. Sejak semula perjanjian memang memiliki dua sisi: berkat dan kutuk. Kitab Ulangan tidak pernah menjanjikan berkat yang tanpa syarat. Hukuman atas ketidaktaatan justru membuktikan kesetiaan TUHAN atas perjanjian, karena hal itu menggenapi salah satu isi perjanjian di Ulangan 28:15, 49-50.

Tema lain yang penting adalah TUHAN sebagai pelaksana hukuman. Walaupun secara kasad mata yang memusnahkan Yerusalem dan bait Allah adalah bangsa Babel, tetapi di balik

⁴ “The Alphabetic Acrostic in the Book of Lamentations” *CBQ* 69 (2007), 717-719.

⁵ Lihat Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (3rd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 349.

semua itu sebenarnya adalah TUHAN yang melakukan semuanya. Kehancuran terjadi karena “TUHAN membuatnya merana” (1:5b), “suatu jalinan yang dibuat tangan TUHAN” (1:14), “terhadap Yakub dikerahkan TUHAN tetangga-tetangganya sebagai lawan” (1:17). Pendeknya, semua terjadi karena TUHAN menyelubungi Sion dengan awan murka-Nya (2:1). Ia bagaikan musuh yang memerangi umat-Nya sendiri (2:4-5; 3:43). Ketidakadaan bait Allah di Yerusalem bukan pertanda ketidakmampuan TUHAN dalam menjaga rumah-Nya. Sebaliknya, “Tuhan membuang mezbah-Nya, meninggalkan tempat kudus-Nya, menyerahkan ke dalam tangan seteru tembok puri-purinya” (2:7).

Konsep di atas sangat kontras dengan agama kafir kuno. Dalam teks-teks Mesopotamia kuno disebutkan bahwa dewa-dewa meninggalkan kuilnya karena kota yang ada sudah musnah atau sang dewa sudah tidak mampu lagi untuk mengontrol atau membenahi situasi buruk yang terjadi.⁶ Dalam Kitab Ratapan memang diajarkan bahwa TUHAN telah meninggalkan umat-Nya (5:20-21), namun itu semua sebagai hukuman dari Dia. TUHAN mengontrol semua yang terjadi, bahkan memakai situasi yang ada untuk mengajarkan hal-hal rohani yang baik bagi umat-Nya (3:25-27).

Konsep teologis terakhir yang perlu dibahas adalah pengharapan di atas kesetiaan TUHAN. Kondisi bangsa Yehuda memang sangat memprihatinkan akibat dosa-dosa mereka yang tidak dikatakan, tetapi selalu ada dasar untuk berharap. Dasar ini terletak dalam diri TUHAN. Di bagian paling sentral dalam kitab ini (3:22-33) disebutkan bahwa kasih-setia TUHAN selalu baru dan rahmat-Nya tidak pernah habis (3:22-23). Ia sebenarnya tidak dengan rela hati menghukum umat-Nya (3:33). Dengan kesetiaan yang besar Ia akan menyayangi kembali dan berhenti mengucilkan umat-Nya (3:32-32). #

⁶ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 438.